

BAB II

KAJIAN LITERATUR

A. Kajian Teoritis

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Makna Pola Asuh

Zaman sekarang ini individu memiliki kecerdasan intelektual dan karakter. Dengan adanya karakter, maka setiap individu terlihat berbeda dengan individu lainnya. karakter merupakan kepribadian seseorang sebagai penggerak dan pendorong. Pembentukan karakter sangatlah sulit, karena banyak proses dengan jangka waktu yang lama dan secara terus- menerus yang dibentuk melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter pertama kali didapatkan anak melalui lingkungan keluarga, dalam keluargalah anak akan mempelajari dasar-dasar karakter terutama dari orang tua. karakter ini sangat penting, karena karakter berguna sebagai pendorong dalam menjalankan kehidupan agar bisa diterima dalam masyarakat.

Anak akan mencontoh dan mempelajari perilaku yang di tunjukkan/ ditampilkan oleh orang tuanya, baik secara langsung maupun tidak. Apabila orang tua menunjukkan perilaku yang baik, maka otomatis akan di tiru oleh anak, begitu juga sebaliknya, jika orang tua menunjukkan perilaku yang negatif, maka akan berdampak pada perkembangan sikap sosial anak. karena orang tua merupakan seseorang yang dekat dengan anak. Setiap anak selalu meniru orang tuanya, baik dari perkataan maupun perbuatan seperti mengekspresikan emosi, perasaan dan lainnya.¹

Pandangan Hurlock mengungkapkan bahwa sikap orang tua akan mempengaruhi sikap anaknya. Setiap orang tua mesti mengerti tentang bakat, sikap dan kepribadian anak dan tetap membimbing anak tanpa mempengaruhi anak menjadi orang lain, tapi tetaplah mendidik anak menjadi sosok pribadi yang bijaksana dan memiliki sikap sosial yang baik.

¹Al. Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 2014.

Apabila orang tua berkomunikasi dengan anak, maka gunakanlah kata-kata yang baik dan tidak mengancam/ menghakimi, melainkan dengan kata-kata yang bijaksana, penuh dengan kasih sayang dan motivasi. Agar anak mampu mengembangkan sikap sosialnya menjadi lebih baik. Upaya yang bisa membentuk sikap sosial anak yaitu dengan adanya pendamping, yaitu orang tua sebagai pembimbing dan mengasuh anak. Untuk membentuk sikap sosial anak yang baik, maka orang tua mesti mempersiapkan diri agar mengetahui pola asuh yang tepat untuk anaknya serta memiliki pengetahuan yang bisa meningkatkan perkembangan sikap sosial yang baik pada anak. Setiap orang yang ingin berumah tangga, sebaiknya terlebih dahulu mempersiapkan ilmunya untuk menjalankan rumah tangga yang baik nantinya, seperti mempersiapkan ilmu mengenai cara mengasuh anak agar memiliki sikap sosial yang baik.

Pola asuh merupakan cara orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya, baik itu percakapan, menunjukkan kasih sayang, menunjukkan perilaku baik sehingga di contoh oleh anak dari setiap perkataan dan perbuatan yang dilakukan orang tua kepada anak. Menurut agama, pola asuh yaitu suatu cara orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan ajaran agama. yang berarti membentuk sikap sosial anak dengan baik dari berbagai cara, memberi perawatan, pemeliharaan dan kasih sayang dengan baik.²

Pandangan psikologi dan sosiologi mengatakan sebaliknya. Pola asuh dalam pandangan Singgih Gunarsa merupakan gambaran yang digunakan orang tua untuk mengasuh, merawat, menjaga, mendidik, membimbing anak. Sementara itu Chabib Thoha, pola asuh merupakan cara terbaik yang bisa dilakukan orang tua untuk mendidik anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab terhadap anaknya. Sam Vaknin menyatakan bahwa pola asuh sebagai hubungan timbal balik dari orang tua dan anak selama orang tua mengasuh anaknya.³

²Siti Nurhaida, *Tips Menjadi Orang Tua Masa Kini*, 2020.

³Nurhaida.

Pola Asuh menurut Sugiharyono adalah pengasuhan sikap guna untuk berinteraksi dengan anak. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda/beragam. Sedangkan Sugihartono mengungkapkan bahwa mengasuh merupakan suatu cara pembentuk sikap anak dengan baik dan sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.⁴

Kesimpulan dari paparan di atas yaitu dengan asuhan makan orang tua dan anak akan menjalin interaksi. mendidik, membimbing, merawat, memberikan motivasi, memberikan nasehat, kasih sayang sehingga anak merasa terpenuhi oleh pola asuh orang tua tersebut, mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat. Selain itu didalam pola asuh, orang tua juga memberikan teguran apabila seorang anak melakukan suatu kesalahan sehingga anak tersebut tidak membiasakan dari hal yang terkecil.

b. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Menurut hurlock ada beberapa sikap orang tua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain.⁵

1. Melindungi secara berlebihan. Perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.
2. Permisivitas. Permisivitas terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian.
3. Memanjakan. Permisivitas yang berlebih memanjakan membuat anak egois, dan menuntut.
4. Penolakan. Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.

⁴Sugihartono, *Psikologi Pendidikan*, ke-1 (Yogyakarta: UNY Press, 2007).

⁵Imam Sibawaih and Anita Tri Rahayu, 'Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gaya Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Atas Kharismawita Jakarta Selatan', *Research and Development Journal of Education*, 3.2 (2017), 172–85 <<https://doi.org/10.30998/rdje.v3i2.2014>>.

5. Penerimaan. Kasih sayang dan perhatian yang besar pada anak merupakan salah satu bentuk penerimaan orang tua pada anak. selain itu, orang tua yang selalu perhatian terhadap minat, kemampuan serta perkembangan anak merupakan orang tua yang menerima anaknya.
6. Dominasi. anak akan jujur, sopan, mengalah dengan sensitif apabila didominasi oleh orang tuannya.
7. Tunduk pada anak. Orang tua membiarkan anak untuk mendominasi mereka dan rumah mereka sehingga mereka tunduk pada anaknya.
8. Favoritisme. Orang tua berkata bahwa mereka mencintai setiap anak secara seimbang, namun kenyataannya mereka lebih menuruti dan mencintai anak yang di favoritkannya daripada anak yang lain dalam keluarganya.
9. Ambisi orang tua. Sebagian orang tua sering kali memiliki ambisi yang sangat tinggi agar anaknya berada status sosial yang baik dan tinggi, tapi tidak nyata. Ambisi dari orang tua disebabkan oleh angan-angan yang tidak tercapai.

Orang tua menggunakan pola asuh tertentu dalam mengasuh anaknya

Hurlock mengungkapkan tiga macam pola asuh orang tua, yaitu sebagai berikut:⁶

1. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah salah satu bentuk perlakuan yang dapat diterapkan orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional.

Gunara mengemukakan bahwa untuk membentuk perilaku disiplin anak, orang tua selaku menjalankan pola asuh secara demokratis menunjukkan dan menghargai kemandirian yang tidak sepenuhnya dengan pengarahan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, apabila pendapat dan keinginan anak tidak sesuai, maka berilah penjelasan secara rasional dan objektif.⁷

Pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri yaitu:

⁶Muslima, 'Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak', *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1.1 (2015), 111–24.

⁷Adawiah.

- a. Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak.
- b. Orang tua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif.
- c. Pola asuh demokratis memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.
- d. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran.
- e. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan mendekatkannya kepada anak bersifat hangat.

Pola asuh demokratis mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Orang tua bersikap menerima dan mengontrol tinggi,
- b. Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak,
- c. Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan,
- d. Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk,
- e. Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak,
- f. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan,
- g. Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak,
- h. Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak,
- i. Orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan,
- j. Orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga, dan
- k. Orang tua menghargai disiplin anak.

Sehingga dengan karakteristik pola asuh ini akan membentuk profil perilaku anak seperti memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas dan berorientasi terhadap prestasi. Gerungan menjelaskan ciri-ciri orang tua yang mengasuh anak secara demokratis, yaitu:

1. Bersikap rasional dan bertanggung jawab

Misalnya pada saat anak memiliki PR yang menurutnya banyak menghabiskan waktu sehingga membuat anak lelah, maka dari itu diperlukan pertolongan orang tua dengan kata-kata yang dapat membangun semangat anak untuk meningkatkan rasa tanggung jawabnya.⁸

2. Terbuka dan penuh pertimbangan

Orang tua mesti tetap menerima anak apabila anak melakukan suatu kesalahan, orang tua hanya perlu memberikan motivasi dan nasehat agar anak bisa berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

3. Obyektif dan tegas

Komunikasi atau interaksi yang dilakukan orang tua dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat melalui perkataan dan tindakan orang tua yang tegas, menyampaikan dengan jelas dan apa adanya tanpa dibuat-dibuat. Jika orang tua tidak menyukai perilaku atau tindakan anak, maka orang tua harus menyampaikan kebenaran dan alasan yang dapat membuat anak mengerti tanpa menutupi kesalahan, sehingga agar anak mengetahui dengan pasti bahwa perilakunya meresahkan orang tua.

4. Hangat dan penuh pengertian

Orang tua mesti menunjukkan sikap teladan apabila anak melakukan suatu kesalahan dan tetap mengungkapkan kata-kata yang baik dan penuh kasih sayang.

5. Bersifat realistis dan fleksibel

⁸Kustiah Sunarty, *Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak*, ed. by M.Pd Prof. Dr. H. Alimuddin Mahmud (Makassar: Edukasi Mitra Grafika, 2015).

Upaya orang tua dalam mengasuh anak mesti di sesuaikan dengan usia anak, orang tua mesti memberikan pertolongan dan memberikan dorongan ketika anak berada dalam suatu persoalan.

6. Menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri

Melalui adanya komunikasi orang tua dan anak maka prihal itu bisa membuat anak memiliki rasa percaya diri dan menjalankan kewajibannya dengan baik.⁹

2. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah salah satu bentuk perlakuan yang diterapkan orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara menerapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Pola asuh ini bisa menyebabkan dampak buruk bagi anak seperti kurangnya pergaulan bermain pada anak, memiliki bakat yang terpendam sehingga kemampuan anak menjadi kurang maksimal. Dari sisi lain pengasuhan ini akan menjadikan sikap anak melakukan hal yang sama kepada teman-temannya bahkan kemungkinan anak juga akan melakukan pengasuhan yang sama kepada anak-anaknya kelak.

Pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri yaitu sebagai berikut:

- a. Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, Pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat, Hampir tidak pernah memberi pujian,
- b. Sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua.
- c. Pengendalian tingkah laku melalui kontrol eksternal.
- d. Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.
- e. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum.
- f. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak.

⁹Sunarty.

- g. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya satu arah.
- h. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

Pola asuh otoriter menerapkan pola asuhnya dengan indikator sebagai berikut:

- a. Orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya.
- b. Orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat. Anak harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak.
- c. Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik dirumah maupun diluar rumah. Aturan tersebut harus ditaati oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak.
- d. Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah.
- e. Orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.
- f. Orang tua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab.

3. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif merupakan orang tua yang tidak terlalu menjaga/ membimbing anaknya, artinya seorang anak diberi kebebasan tanpa adanya batasan/ larangan tertentu dalam melakukan suatu tindakan. prihal ini disebabkan karena orang tua yang terlalu menyayangi anak dan bisa jadi orang tuanya sibuk/ kurangnya pengetahuan orang tua dalam mengasuh anaknya.

Sehingga bisa mengakibatkan anak menjadi tidak percaya diri, tidak patuh dan lainnya.¹⁰Ciri-ciri dari pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

a. Kurang membimbing

Artinya dalam pola asuh ini orang tua kurang membimbing, menasehati, mendisiplinkan anaknya sehingga anak akan berbuat sesuai keinginan dan menurutnya benar.

b. Kurang kontrol terhadap anak

Artinya dalam pola asuh ini orang tua kurang dalam pengawasan anak sehingga anak akan bebas melakukan apa saja baik dirumah maupun luar rumah. Hal ini bisa menyebabkan anak akan salah pergaulan didalam lingkungan.

c. Orang tua tidak memberi ganjaran/ hukuman pada anak.

Maksudnya, cara pengasuhan orang tua dengan cara permisif akan membuat anak tidak mengetahui mana yang baik dan tidak baik, karena tidak adanya respon/ penyanggahan dari orang tua terhadap tindakan yang dilakukannya. Orang tua yang tidak melakukan hukuman terhadap anaknya merupakan orang tua yang sangat menyayangi anaknya, namun sangat memberikan dampak yang begitu besar terhadap tindakan yang dilakukan oleh anak tersebut.

d. Anak lebih berperan dari pada orang tua

Maksudnya, anak lebih banyak berkuasa dari pada orang tua, Prihal ini disebabkan oleh cara asuhan orang tua yang terlalu memberikan kebebasan pada anak, sehingga anak bebas melakukan apa saja tanpa adanya arahan/ tanggapan dari orang tua.

e. Memberi kebebasan terhadap anak

Prihal ini, orang tua memberikan kemandirian pada anak, baik dalam lingkungan sosial maupun dalam dunia pendidikan.

Indikator dalam penerapan pola asuh primitif yaitu sebagai berikut:

¹⁰Eli Rohaeli Badriah and Wedi Fitriana, 'Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshooling Di Kancil Cendikia', *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1.1 (2018), 1 <<https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i1.54>>.

- a. Apabila anak memiliki pertemanan/ persahabatan, maka orang tua tidak menghiraukannya.
- b. Kebutuhan anak kurang diperhatikan orang tua, tingkat aktivitas dialog sangat rendah terkait mengeluh dan meminta pertimbangan.
- c. Orang tua sama sekali tidak menetapkan aturan-aturan yang mesti diketahui dalam bertindak, sehingga tidak adanya rasa kepedulian orang tua terhadap anaknya.
- d. Apabila anak mempunyai masalah, orang tua tidak mempedulikannya.
- e. Apabila anak memiliki kegiatan kelompok, maka orang tua tidak mempedulikannya.
- f. Apabila anak bertanggung jawab atau tidak terhadap aktivitas yang dilakukannya, maka orang tua pun tidak mempedulikannya.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

1. Faktor pengalaman orang tua
Orang tua akan lebih paham dalam mengasuh anak apabila memiliki pengalaman yang cukup dan mengetahui bentuk perkembangan anak secara normal.
2. Faktor lingkungan
Lingkungan juga ikut serta mempengaruhi sikap anak, maka dari itu perlunya peran orang tua dalam mengasuh anaknya.
3. Faktor budaya
Upaya orang tua dalam membesarkan anak kerap kali meniru kebiasaan yang ada dalam masyarakat karena cara tersebut dianggap berhasil untuk membentuk anak menjadi pribadi yang lebih baik dan masyarakat pun bisa menerimanya dengan baik karena mendidiknya sesuai dengan kebiasaan yang ada dalam masyarakat.
4. Faktor ekonomi serta pekerjaan orang tua
Apabila orang tua sibuk dengan pekerjaannya, maka terlihat bahwa kurangnya bimbingan dari orang tua, maka dari itu perlunya baby sister untuk menjaga/ mengawasi anak agar anak tidak menyimpang dari perilaku

yang tidak baik.¹¹Hurlock mengungkapkan faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu:¹²

1. Kepribadian orang tua

Setiap orang tua memiliki kepribadian yang berbeda dalam mengasuh anaknya, perihal ini dapat dilihat dari tingkat kesabaran dan kedewasaan untuk mencukupi kebutuhan anaknya.

2. Keyakinan.

Bagus/ tidaknya tingkat keyakinan orang tua dalam mengasuh anaknya, maka akan berpengaruh pada sikap sosial anaknya.

3. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Apabila orang tua merasakan bahwa pola asuh dari orang yang terdahulu mampu membentuk sikap sosial anak, maka orang tua juga akan melakukan pola asuh yang serupa agar bisa berhasil dalam mewujudkan sikap sosial anak yang diimpikannya. Apabila dirasa tidak sesuai, maka akan mencari pola asuh yang lain seperti:

a. Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok. Untuk orang tua yang baru-baru mempunyai anak, otomatis kurangnya pengalaman dalam mengasuh anak, maka orang tua tersebut boleh menggunakan cara pengasuhan anak yang dilakukan oleh kelompok yang telah berhasil dalam mengasuh anaknya.

b. Usia orang tua, Jika di bandingkan antara orang tua berusia tua dan muda, maka orang tua yang berusia mudalah yang lebih condong permisif dan demokratis.

c. Pendidikan orang tua. Tingkat pendidikan yang di miliki orang tua akan mempengaruhi cara pengasuhan pada anak. Agar orang tua bisa menjalankan kewajibannya sebagai orang tua, maka orang tua mesti memberi bimbingan dalam semua aktivitas. Agar anak

¹¹Suana Suana and Firdaus Firdaus, 'Pola Asuh Orangtua Akan Meningkatkan Adaptasi Sosial Anak Prasekolah Di Ra Muslimat Nu 202 Assa'adah Sukowati Bungah Gresik', *Journal of Health Sciences*, 7.2 (2018), 180–85 <<https://doi.org/10.33086/jhs.v7i2.509>>.

¹²Adawiah.

terarah menjadi pribadi yang baik dan diterima dalam lingkungan sekitar.

- d. Jenis kelamin. Ibu merupakan seseorang yang lebih mengerti pada anak apabila dibandingkan dengan ayah.
- e. Status sosial ekonomi. Cara asuhan orang tua pada anak berdasarkan ekonomi sangat berbeda, orang tua yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah merupakan orang tua yang biasanya mengasuh anak dengan keras dan kurangnya toleransi dibandingkan dengan orang tua yang memiliki tingkat ekonomi tingkat atas.
- f. Konsep mengenai peran orang tua dewasa. Orang tua yang bertahan dengan konsep tradisional lebih condong otoriter daripada orang tua yang menggunakan konsep modern.
- g. Jenis kelamin anak. Orang tua mengasuh anak lebih keras pada anak perempuan, sedangkan anak laki-laki tidak.
- h. Usia anak. Tingkat usia anak bisa mempengaruhi cara asuhan dan pengharapan orang tua.
- i. Temperamen. Cara orang tua dalam mengasuh anak sangat menentukan watak anak dalam beradaptasi dengan orang lain. Jika anak berwatak baik maka cara pengasuhan anak dari orang tuanya juga baik, begitu pula sebaliknya.
- j. Kemampuan anak. Orang tua akan mengasuh anak sesuai dengan tingkat kemampuan anaknya.
- k. Situasi. Orang tua akan mengasuh anak sesuai dengan situasi/kondisi perilaku anak, misalnya orang tua tidak menghukum anak apabila merasa takut. Namun orang tua akan memberi hukuman apabila anak menentang perkataan orang tuanya.

d. Pola Pengasuhan Anak

Pengasuhan mempunyai cara yang beragam. Didalam pengasuhan pelaksanaannya harus sama dengan budaya orang tua. Demikian, pilihan pola

pengasuhan dapat tergantung pada pengaturan keluarga yang sudah ditetapkan. Pola pengasuhan orang tua berkarir atau mempunyai pekerjaan akan berbeda pada keluarga dimana istri hanya berperan sebagai ibu rumah tangga. Misalnya kedua orang tua yang bekerja akan berperan dua ganda dalam mengasuh anak. Sedangkan jika seorang istri hanya sebagai ibu rumah tangga maka ibu akan berfokus pada satu peran yaitu berfokus pada pola asuh anaknya. Pola pengasuhan anak harus diambil dengan pola pengasuhan positif dan sesuai dengan kebutuhannya.

Menurut pemikiran Al Ghazali hal yang utama dalam pola asuh positif yaitu pendidikan akhlak. Akhlaknya itu mendasar dalam perkembangan dalam diri seseorang anak seperti perilaku, sikap, adab, kebiasaan, karakter yang ditanamkan dari kecil hingga nilai tersebut benar-benar dibiasakan dan diingat ketika ia sudah dewasa. Orang tua mesti menunjukkan sikap positif dan menghindari sikap yang negatif. Upaya menanamkan nilai yang baik pada anak dapat dilakukan dengan pengasuhan yang tepat. Berikut catatan kecil dalam mengasuh anak yaitu:

1. Cara orang tua dalam pengasuhan anak

Pola pengasuhan anak yang dapat dilakukan oleh orang tua secara umum terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a) Orang Tua Otoriter. Orang tua yang melakukan banyak anak dengan sikap yang sangat berwibawa atau tegas. Orang tua sangat berwenang dalam menanamkan ide dan membatasi gerak anak sesuai kehendaknya, misalnya anak tidak boleh mengambil keputusan sendiri, atau pendapat sendiri, anak tidak boleh memiliki privasi. Sementara itu tanpa disadari anak juga memiliki kreativitas yang harus dikembangkan sesuai dengan kepribadian, kemampuan, serta keinginannya.
- b) Orang Tua Berwibawa. tipe orang tua otoritatif mengutamakan seluruh pengambilan keputusan dan tidak mengaitkan anak untuk belajar mengambil keputusan ketika menghadapi suatu masalah. Apabila seorang anak diajarkan sejak kecil untuk memahami masalah, menyelesaikan masalah maka anak akan terbiasa menyelesaikan masalah secara baik.

Sehingga mereka dapat dijadikan sebagai anak untuk berfikir kritis ketika menghadapi suatu masalah.¹³

- c) Orang Tua Permisif. orang tua yang permisif memberikan peran kepada seluruh keluarga agar berpartisipasi aktif untuk mengambil suatu keputusan. Memberikan peran kepada anak bisa mengembangkan rasa percaya diri dan bangga, maka tingkat kedewasaan kepribadian anak bisa berkembang dengan baik dan tingkat pemikirannya juga akan dewasa.
2. Komunikasi efektif dengan baik.

Komunikasi antara orang tua dan anak menjadi terhambat di karenakan orang tua sibuk bekerja, apabila anak di beri perhatian yang cukup, maka bisa meningkatkan rasa tanggung jawab anak terhadap kewajibannya serta memiliki rasa percaya diri. Jika komunikasi dalam keluarga kurang, maka anak akan beranggapan bahwa dirinya kurang di perhatikan, Sehingga dari itu betapa pentingnya menjaga komunikasi dalam keluarga .

Namun sebagian orang tua masih beranggapan bahwa anak adalah individu yang masih berfikiran kekanak-kanakan, padahal pemikiran tersebut tidak dipandang oleh usia, banyak anak yang masih kecil tetapi pemikirannya dewasa sehingga bisa ikut serta dalam setiap interaksi tentang dirinya dan persoalan keluarga kecil sebagai dorongan untuk memperluas pemikirannya. Apabila komunikasi dalam keluarga sangat erat maka dapat membangun keluarga yang harmonis.

Orang tua mesti mengetahui bahwa komunikasi dalam keluarga adalah penting, dengan adanya komunikasi yang baik dalam keluarga, maka bisa memberikan pengaruh yang baik pada anak, namun apabila komunikasi dalam keluarga kurang baik, maka perkembangan sikap anak akan terpengaruhi, misalnya anak selalu menutup-nutupi keinginan/ cita-citanya. oleh sebab itu, orang tua mesti memupuk komunikasi yang baik

¹³Rohmat, 'Keluarga Dan Pola Pengasuhan Anak', *Studi Gender & Anak*, 5.1 (2010), 35–46.

dengan anak dari sedini mungkin agar perkembangan anak menjadi lebih baik dan tetap percaya diri.

Pengasuhan komunikasi dengan anak pada usia dini sampai anak pandai berbicara bisa dilakukan dengan menggunakan ekspresi, begitu juga dengan bahasa tubuh karena pada dasarnya anak sudah mampu merespon rangsangan dari orang lain. Berikut beberapa komunikasi efektif dengan anak ketika mereka mampu berbicara hingga usia remaja bisa dilakukan dengan berbagai cara yaitu:

a) Jadilah pendengar yang baik

Ketika anak sedang berbicara sesuatu kepada orang tua hendaklah orang tua mendengarkannya sambil melakukan ekspresi yang sesuai dengan isi dari pembicaraan tersebut. Namun apabila anak sedang berbicara kemudian orang tua bersikap cuek atau tetap sibuk dengan pekerjaan mereka maka ia akan merasa sedih dan tidak ingin meluangkan isi hatinya lagi, karena ia menganggap kedua orang tua mereka tidak memiliki waktu baginya.

Apabila perihal ini dilakukan secara berkesinambungan, maka akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik. Dengan adanya hambatan komunikasi antara orang tua dan anak, maka bisa membuat anak menjadi pendiam, kurang aktif karena pada dasarnya suasana tersebut diciptakan oleh orang tua.

Kemudian jauhi menyela perkataan anak. Orang tua semestinya mengerti dan memberikan kesempatan untuk anak agar mencurahkan isi hatinya pada saat anak merasa sedih, ketakutan, senang, marah/ emosi. Setelah anak selesai berbicara maka orang tua boleh memberikan pendapat atau saran yang sesuai dengan permasalahan anak tersebut serta sesuai dengan usianya. Namun ketika orang tua berbicara kemudian anak langsung memotong pembicaraan seharusnya orang tua melarangnya dengan kata-kata yang baik yang bisa dipahami oleh anak tersebut. Sikap yang paling baik yaitu ketika orang tua siap mendengarkan masalah dan

memberikan solusi yang terbaik buat anaknya. Prihal tersebut merupakan pemberian yang terbaik untuk anaknya.

b) Tenang dan jujur

Jauhkan dari perkataan kasar dan tidak pantas didengar oleh anak yang akan menyakitkan perasaan anak tersebut. Karena dari perkataan kasar bisa menyebabkan anak *down*, frustrasi dan selalu diingat oleh anak. Anak akan belajar menjadi pendengar yang baik dan percaya pada apa yang dikatakan orang tua dengan cara pembuktian sehingga anak tersebut terbiasa dengan percakapan yang jujur dan bukan dibuat-buat.

Timbulnya rasa percaya dan menghormati itu terdorong dari kejujuran dan ketulusan hati orang tua. Anak akan menilai bahwa setiap perkataan yang keluar dari mulut orang tua nya adalah kejujuran sehingga anak bisa memahami dan mengerti kondisi tersebut. Jangan katakan atau berjanji apapun jika orang tua anda tidak melakukannya. Pada umumnya perilaku orang tua banyak membuat janji yang tidak benar hanya untuk menenangkan permintaan anak sejenak.

Sikap ini akan mengurangi kepercayaan anak kepada orang tuanya dan pada akhirnya akan sulit bagi anak untuk percaya pada nasihat selanjutnya.¹⁴Misalnya anak tidak akan percaya lagi dengan perkataan orang baik itu keluarga terdekat, teman sebaya maupun orang yang baru dikenal. contohnya “jangan membuat keputusan ketika kamu sedang marah, jangan membuat janji ketika kamu senang”

c) Pembicaraan komunikatif dua arah

Komunikasi dua arah terjadi ketika orang tua tidak memahami pembicaraan. Berikan waktu anak untuk berbicara, menjelaskan atau mengungkapkan ide serta kejadian dilingkungan misalnya lingkungan sekolah, atau lingkungan bermain atau lingkungan masyarakat. Hindari dari sikap mengajar, berikan respon dan ekspresi yang sesuai terhadap apa yang dibicarakan anak tersebut. Ajukan pertanyaan-pertanyaan yang

¹⁴Rohmat.

sederhana kepada anak sehingga pembicaraan tersebut berjalan dengan lancar.

d) Hindari pertanyaan yang bertubi-tubi

Usahakan tidak terus menerus memberikan pertanyaan karena akan berdampak kesan yang tidak baik bagi anak. Orang tua berusaha memasuki pembicaraan anak dengan memberikan apresiasi yang sesuai dengan pembicaraan sekaligus gaya ekspresi yang meyakinkan anak. Jika hal tersebut dilakukan maka anak merasa senang bahwa ungkapan ceritanya memang betul berguna. Namun apabila tidak dilakukan, anak akan merasa bahwa ungkapan ceritanya tersebut menjadi sia-sia dan anak tidak akan bercerita lagi kepada orang tua.

e) Berikan motivasi

Motivasi adalah hal yang paling penting dalam hubungan keluarga. Jika orang tua memotivasi anak, maka anak merasa bahwa orang tuanya sangat perhatian dan menimbulkan rasa percaya diri yang kuat. Apabila anak sudah mulai terbiasa bercerita kepada orang tuanya, maka mereka merasa lega, merasakan didukung, terinspirasi dan bersemangat dalam suatu hal. Jangan membuat anak merasa bersalah atau bahkan kecewa. apabila anak mendatangi orang tua dan menceritakan masalahnya, cobalah untuk mendengarkan atau menyimak dengan penuh perhatian dan dukungan serta berikan ungkapan yang selalu diingat oleh anak.

3. Membantu memecahkan masalah yang dihadapi anak

Orang tua berperan sebagai penengah atau sebagai solusi bagi anak yang sedang mengalami masalah. Apabila anak dihadapkan oleh masalah maka tugas orang tua yaitu mendengarkan, memahami masalah anak kemudian mengajak anak untuk berfikir kritis untuk memecahkan masalah tersebut. Hal yang lain penting dalam menghadapi masalah, orang tua harus mengajarkan anak tetap tenang, jangan emosi karena setiap dilakukan dalam keadaan marah maka hasilnya tidak akan baik.

4. Menjadikan hukuman yang efektif.

Hukuman adalah suatu tindakan yang dilakukan bagi orang-orang yang melakukan kesalahan atau melanggar aturan yang sudah ditetapkan baik aturan dalam hubungan keluarga maupun aturan masyarakat. Hukuman bukan hanya sekedar membuat anak tidak mengulangi kesalahan, tetapi menjadikannya hukuman untuk mendorong anak untuk memahami mengapa hal itu dilarang dan menjadikan anak termotivasi dari pengalaman hukuman yang diberikan kepadanya. Jadikan hukuman sebagai alat pendidikan bagi anak, Akan tetapi hukuman yang dimaksud adalah hukuman yang bisa mendidik anak. karena jika hukuman yang diberikan tidak mendidik, maka anak bisa tertekan dan mengakibatkan anak yang keras kepala dan suka memendam. Berikut beberapa cara untuk mengefektifkan yaitu:

a) Waktu

Sesuatu yang dikerjakan agar menghindari anak dari aktivitas yang masih berlanjut serta bagi orang-orang yang berada dirumah karena anak tidak mematuhi aturan atau perintah serta adab. Biasanya, dibiasakan kepada anak dari kecil sampai dewasa contohnya tata letak barang yang disepakati bersama seperti kursi di sudut ruangan, di kamar anak, atau tempat lain.

Waktu ini harus disamakan pada tingkat usia anak serta perbuatan yang dilakukan. Hukuman yang telah disepakati bersama akan tetap berjalan bagi yang melanggarnya dan sesuai dengan kesalahannya. Hukuman yang akan diberikan harus memiliki nilai yang berguna kepada anak agar anak memahami kesalahan yang ia perbuat dan hukuman yang diberikan.

Penggunaan strategi hukuman yaitu bentuk dari menenangkan perselisihan yang meluap, menenangkan kemarahan anak, dan memberikan kesempatan kepada orangtua untuk menghilangkan kemarahan dan memikirkan perkataan yang sesuai untuk dibicarakan kepada anak. Berikan kesempatan untuk berfikir sendiri setelah itu ajak anak berdiskusi kembali.

Ajaklah anak untuk menyadari perbuatannya yang salahserta akibat baginyadan orang lain. Berikan kebiasaan kepada anak untuk selalu meminta maaf kepada orang lain, baik itu kesalahan yang disengaja, tidak disengaja.Katakankepada anak bahwa orangtuasangat menyayangi dan mencintai Anak, yang tidak disukai adalah kesalahan atau perbuatan yang tidak baik.

b) Mengambil hak

Mengambil (hak) anak yang melakukan kesalahan biasanya bisa ditanamkan pada semua anak baik itu anak kecil maupun dewasa. Contohnya, membatasi jam bermain, menonton televisi tetapi lebih banyak mengutamakan waktu belajar karena apabila waktu bermain lebih banyak dibandingkan belajar maka pikiran anak lebih banyak bermain sehingga mengakibatkan dampak yang buruk seperti nilai ujiannyaturun dikarenakan fokus bermain. Atau, mengurangi uang jajan untuk mengobati teman akibat dari tendangan main bola didalam ruangan, serta mengurangi waktu jalan-jalan atau piknik dan digantikan dengan membersihkan kamar masing-masing.

Tujuannyayaitu menerapkan anak untuk disiplin waktu, rajin belajar, bertanggung jawab serta memenuhi kewajiban yang sudah diberikan. Ada beberapa yang harus diperhatikan adalah orang tua harus adil dalam memberikan hukuman, hukuman harus sesuai dengan usia dan kesalahan yang diperbuat.

Jangan memberikan hukuman yang melewati batas usia anak serta batas kesalahannya agar anak tetap termotivasi oleh hukuman tersebut sehingga anak menyadari atas kesalahannya dan hubungan antara orang tua dan anak tetap berjalan dengan baik. Dalam penanaman metode ini bisa muncul kesepakatan. Biarkan anak mengutarakan pendapat sertaalasannya, orangtua bisa menilai kebenaran atau kesalahan dalam cerita Anak tersebut.

Misalnya, anak mendapat nilai yang kurang bagus dikarenakan anak sedang mengalami demam sehingga konsentrasinya menurun. Hal ini membuat orang tua tidak menghukumnya tetapi waktu belajar tetap sama dengan yang sebelumnya untuk menebuskesalahannya. Namun, apabila anak membantahdan berbohong maka orang tua akan menghukum anak tersebut yang sesuai dengan kesalahannya sehingga anak akan berpikir dua kali sebelum berbohong.

c) Tugas.

Hukuman bisa diterapkan dengan sifat mendidik dan membimbing. Misalnya, apabila anak melakukan kesalahan maka hukumannya harus sesuai dengan tingkat usia. Misalnya anak kecil disuruh menghafal pancasila, menghafal surah-surah pendek, menghafal doa-doa pendek. Hukuman berupa tugas akan lebih bagus dan bermanfaat bagi anak apabila orang tua mengetahui kekurangan anak tersebut. Berikan tugas yang membantu kekurangan anak, misalnya mengajarkan anak untuk membaca Al-Quran dan menguji daya ingatan anak dalam menghafal. Tujuan dalam pemberian hukuman yaitu untuk membantu kelemahan anak dalam belajar dan mendidik anak.

5. Menjadikan metode ganjaran yang lebih efektif.

Menggunakan model *reward* untuk memotivasi anak apabila telah tercapai melakukan sesuatu sehingga anak termotivasi agar lebih baik melakukan suatu hal yang diinginkannya. Akan tetapi, pemberian hadiah yang berlebihan bisa mengakibatkan pada anak bahwa dia akan melakukan sesuatu jika mendapat hadiah. Misalnya seorang anak menang juara 1 dalam pertandingan olahraga dan orang tua memberikan apresiasi dan hadiah kepada anak namun apabila suatu saat anak menang dalam lomba disekolah kemudian orang tua tidak memberikan hadiah akan tetapi memberikan apresiasi atau kata-kata bangga terhadap anak maka anak akan merasa tidak semangat bahkan tidak mau lagi mengikuti perlombaan disekolah. Karena ia merasa orang tuanya tidak memberikan hadiah atas kemenangannya.

Maka dari itu orang tua menjelaskan kepada anak bahwa tidak semua yang dicapai harus mendapatkan balasan seperti hadiah. Hal ini dapat meminimalisir perilaku ketuluan anak dalam mengerjakan sesuatu. Adapun beberapa jenis ganjaran dapat dilakukan sebagai berikut:

a) Penguatan Positif

Metode hadiah ini berupa dukungan baik secara lisan. Orang tua akan melakukan dukungan serta pujian apabila anak mencapai keberhasilan yang baik. Penguatan lisan akan diberikan kepada anak dan menciptakan rasa keyakinan bahwa dia mampu melaksanakan yang terbaik.

Berikan apresiasi misalnya “Alhamdulillah... anak ibusangat pintar.” untuk anak usia dini. Akan tetapi apresiasi yang diberikan kepada anak remaja harus dilakukan sesuai dengan tingkat usianya serta tingkat mentalnya. Ungkapan apresiasi pada remaja adalah orang tua lebih menunjukkan sikap dewasa dan motivasi yang sesuai terhadap apa yang telah dilakukan anak. Dengan demikian, bahasa lisan yang digunakan kurang dari menunjukkan sikap apresiasi atau memberikan hadiah.

b) Hadiah

Pemberian hadiah merupakan hal yang paling membuat anak merasa senang dan bangga dalam suatu hal. Pemberian tersebut adalah bukti nyata keseriusan orang tua atas bakat, dan hasil anak yang dinilai baik. Berikan hadiah kepada anak-anak ketika mendapatkan kesuksesan seperti sukses dalam lomba, mendapatkan ranking serta mendapatkan pujian dari orang lain. Selain dalam bentuk barang, hadiah juga bisa diberikan melalui ungkapan contohnya berilah semangat serta motivasi jika anak bisa menghafal semua doa sholat dan rutin menjalankannya maka akan diberihadiah sesuai dengan apa yang disukai anak. Namun, jangan biasakan orang tua yang selalu memberikan hadiah karena akan berdampak buruk bagi anak.¹⁵

¹⁵Rohmat.

2. Peran Orang Tua

Orang tua berperan sebagai pendorong pada saat anak membutuhkan penyemangat. Di saat inilah orang tua mesti memberikan nasehat yang membangun anak menjadi individu yang percaya diri.¹⁶ Setiap orang tua mesti menampilkan sikap yang positif, karena anak condong meniru sikap orang tuanya baik itu dari sikap orang tua, maupun dari perkataan yang telah diucapkan orang tua kepada anaknya. anak akan selalu teringat mengenai cara atau kebiasaan yang ada di dalam lingkungan keluarganya, maka dari itu orang tua mesti jadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.

Orang tua mesti mempersiapkan ilmu dan pengetahuan untuk mengasuh anaknya, agar orang tua mengetahui proses perkembangan anak dan cara memperlakukan dan menghadapi anak dengan bijaksana.¹⁷ Allah mempertegas peran keluarga dalam mendidik anak dalam surah at-tahrim ayat 6:¹⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dan api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.(Q.S At-Tahrim/ 66:6)

وَاهْلِيكُمْ مِمَّنْ آمَنُوا (Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian) dengan mengarahkan mereka kepada jalan ketaatan kepada Allah SWT, Allah Maha kasih sayang kepada hamba-Nya. Jika Dia memberikan perintah, pasti itu merupakan kebaikan dan bermanfaat, dan jika dia memberikan larangan, pasti itu merupakan keburukan

¹⁶Faizal Kurniawan, *Keluarga Dan Budaya Dalam Tinjauan Sosiologi* (Malang: G4 Publishing, 2020).

¹⁷Dina Novita, Amirullah, and Ruslan, ‘Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur’, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kawarganegaraan Unsyiah*, 1.1 (2016), 22–30.

¹⁸Lutfiyah Lutfiyah, ‘PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK: Studi Ayat 13-19 Surat Luqman’, *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12.1 (2016), 127 <<https://doi.org/10.21580/sa.v12i1.1472>>.

dan berbahaya. Maka sepatasnya manusia memperhatikan perintah-perintah-Nya”.

Abdullah bin Mas'ud dan para ulama salaf berkata, “jika engkau mendengar Allah Azza wa Jalla berfirman dalam Al-Qur'an “Hai orang-orang yang beriman, maka perhatikanlah ayat itu dengan telingamu, karena itu merupakan kebaikan yang Dia perintahkan kepadamu, atau keburukan yang Dia melarangmu darinya.”

واهلكم انفسكم Kebaikan yang Allah perintahkan dalam ayat ini, adalah agar kaum mukminin menjaga diri mereka dan keluarga mereka dari api neraka. Bagaimana caranya? Abdullah Bin Abbas berkata: Lakukanlah ketaatan kepada Allah dan jagalah dirimu dari kemaksiatan-kemaksiatan kepada Allah, dan perintahkan keluargamu dengan dzikir, niscaya Allah SWT akan menyelamatkanmu dari neraka”. Maksudnya, ajarilah keluargamu dengan melakukan ketaatan kepada Allah yang dengan-Nya akan menjaga diri mereka dari neraka. Para ahli tafsir mengatakan seperti yang kami katakan ini.”

وقودها الناس نار (dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia) orang-orang kafir. **والحجارة** (dan batu) seperti berhala-berhala yang mereka sembah adalah sebagian dari bahan bakar neraka itu. Atau dengan kata lain, api neraka itu sangat panas sehingga hal-hal tersebut dapat terbakar. Imam As-Syaukani berkata: “Yaitu api neraka yang sangat besar, dinyalakan dengan manusia dan batu, sebagaimana api yang lain dinyalakan dengan kayu bakar”.¹⁹

Tafsir diatas merupakan seruan bagi orang-orang yang beriman sekaligus peringatan untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka. Salah satu cara menjagadiri dan keluarga ialah kepala keluarga atau pemimpin harus memperbaiki dirinya terlebih dahulu agar ia akan menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dalam mencontohkan perilaku, adab, atau akhlak yang baik untuk keluarga, memenuhi kebutuhan keluarga. dan orang tua juga harus menjaga kesucian anak-anak tersebut. Orang tua mempunyai tugas, tanggung jawab yang sangat besar pada anak-anaknya, sehingga kedua orangtua harus memperhatikan pendidikan anaknya serta perilaku dan sikap anak dalam keluarga. Dalam satu hadits yang diriwayatkan oleh Abdul Razzaq Sa'id bin Mansur. Rasulullah Saw, Bersabda: “Ajarkan kebaikan kepada anak-anak kamu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik ”

¹⁹Fakhrurrazi Fakhrurrazi, 'POTRET PENDIDIKAN KELUARGA DALAM AL-QUR'AN (Telaah QS. AT-Tahrim Ayat 6)', *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 3.2 (2018), 188 <<https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2.691>>.

Penjelasan diatas menerangkan bahwa peran orang tua akan mempengaruhi perkembangan anak. Oleh sebab itu, anak beranggapan bahwa orang tua adalah seseorang yang teladan dan mesti di tiru. Orang tua mesti menunjukkan prilaku yang baik. Dalam Islam pun sudah di ajarkan agar mendidik anak dengan cara yang baik-baik.

Penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran, dan tanggung jawab yang sangat besar terhadap anaknya. Misalnya orang tua bahagia atas kelahiran anaknya, lalu memberikan nama yang baik, bertanggung jawab atas kebutuhan anak, memperlakukan anak dengan baik, menyayangi dan mencintai anak. Memberikan pendidikan akhlak, berlaku adil, menanamkan sikap sosial yang baik, memberi hiburan, mencegah anak dari prilaku bebas, menjauhkan anak dari semua hal yang bersifat negatif.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

3. Posisi Orang Tua Narapidana Dalam Keluarga

Komunikasi dalam keluarga akan mengalami perubahan apabila salah satu orang tua dari anak berada dalam penjara. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dwina Sahfitri, dkk. Jurnal tersebut menunjukkan bahwa kasus ini menjadikan posisi orang tua akan berubah didalam keluarga. Komukasi antara orang tua dan anak akan menjadi terbatas seperti dalam kunjungan dan melalui wartelsuspas (warung telekomunikasi khusus Lembaga Pemasyarakatan).

Jadwal kunjungan orang tua yang bertepatan dengan jadwal sekolah membuat komunikasi antara anak dan orang tua menjadi terhambat. sehingga kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua. Apabila orang tua dalam penahanan, maka akan berpengaruh pada sikap sosial anak, misalnya anak akan dibully oleh teman sekolah karena memiliki orang tua yang berada dalam penjara sehingga anak akan menjadi sifat pemaarah, pendendam baik dengan orang tua maupun teman sebaya.

Namun kedudukan orang tua narapidana dapat menjadi baik jika interaksi antara orang tua dan anak saling memberikan dukungan, kasih sayang, sera pemahaman dan pengertian satu sama lain. Orang tua diharapkan tidak menceritakan menyedihkan dalam lapas melainkan komunikasi yang bisa membuat keluarga menjadi berkualitas. Misalnya saling mengingatkan untuk selalu menjaga kesehatan dan tidak lupa untuk beribadah, sehingga dengan perhatian tersebut bisa membangun keluarga yang harmonis.²⁰

4. Posisi Orang Tua Narapidana Dalam Masyarakat

Kedudukan seorang narapidana baik itu orang tua, ayah atau ibu di dalam masyarakat akan dipandang buruk, karena narapidana merupakan suatu hukuman bagi seseorang yang telah melakukan suatu pelanggaran/ aturan

²⁰D Sahfitri and T Rahardjo, 'Pemeliharaan Hubungan Antara Anak Dengan Orang Tua Berstatus Narapidana Di Dalam Lapas', *Interaksi Online*, 2020
<<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/29450>>.

dalam masyarakat yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.²¹ Jika seseorang narapidana adalah orang tua maka bukan hanya orang tua saja yang menjadi bahan pembicaraan tetapi seluruh masyarakat juga menjadi bahan pembicaraan di lingkungan masyarakat terutama kepada anak.

Posisi seorang narapidana atau mantan narapidana masih dianggap sama tetapi dengan cara penyesuaian diri yang berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Wanda Fristian yang berjudul “Upaya Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Dalam Menanggapi Stigma Negatif Di Kecamatan Klakah Lumajang” Jurnal ini menunjukkan bahwa penyesuaian kehidupan mantan narapidana melingkupi aktivitas dan interaksi sosial dalam masyarakat.

Mantan narapidana menjaga komunikasi pada saat berinteraksi dalam masyarakat, lalu menolong masyarakat yang kesulitan, Sedangkan kegiatan sosial mantan narapidana melingkupi membantu hajatan, mengikuti kegiatan gotong royong, dan pengajian.²²

5. Sikap Sosial

a. Hakikat Sikap Sosial

Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*, sedangkan istilah sikap berasal dari bahasa Latin, yaitu *aptus* yang berarti keadaan siap mental, yang bersifat melakukan kegiatan. Triandis mendefinisikan sikap sebagai “*an attitude is an iden charged with emotion which predisposes a class of actions to a particular class of social situation*” artinya suatu sikap yang diisi dengan emosi yang mempengaruhi suatu tindakan terhadap kondisi sosial tertentu.²³

²¹Ahmat Rully Herliansyah, ‘Implementasi Pemberian Hak Pelayanan Kesehatan Dan Makanan Yang Layak Bagi Narapidana’, *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7.1 (2020), 212–21.

²²Wanda Fristian, Vina Salvina Darvina S, and S Sulismadi, ‘Upaya Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Dalam Menanggapi Stigma Negatif Di Kecamatan Klakah, Lumajang’, *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 14.1 (2020), 101–20 <<https://doi.org/10.15575/adliya.v14i1.8205>>.

²³Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Sosial.Pdf*, ed. by M.Si Dr. Beni Ahmad Saebani, ke-1 (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2015) <http://digilib.uinsgd.ac.id/6298/1/Bambang_Psikologi_Sosial.pdf>.

Secara umum perilaku sosial merupakan berperilaku dengan cara tertentu ketika menghadapi suatu persoalan. Maka dari itu, banyak sosiologi dan psikologi mengungkapkan gagasan bahwa sikap adalah kegigihan seseorang untuk merespon secara personal terhadap dorongan yang ada dalam lingkungan sosial.

Howard dan Kendler mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan mendekati, menghindari, baik atau buruknya sebagai situasi konflik seperti institusi, individu, konsep, ide dan sebagainya.

Permendikbud No. 21 Tahun 2016 menjelaskan Standar Isi mendefinisikan sikap sosial sebagai suatu sikap yang menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga dan masyarakat serta negara.²⁴ Mayor Polak mengungkapkan bahwa sikap merupakan dorongan yang stabil untuk berperilaku atau berbuat dengan cara tertentu di dalam kondisi tersebut.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa sikap adalah suatu tingkah laku atau kebiasaan diri seseorang yang dibawa sejak dalam bimbingan orang tua baik secara sadar maupun tidak sadar, individu untuk berbuat dalam menanggapi objek dan terbentuk berdasarkan pengalaman. Sosial ialah sesuatu hubungan atau interaksi yang terjadi sesama manusia untuk menjalin suatu hubungan yang baik.

Jadi, sikap sosial adalah tingkah laku yang dilakukan seseorang kepada masyarakat baik dalam pergaulan di sekolah maupun luar sekolah. Baik buruknya sikap seseorang maka akan terlihat bagaimana respon sosialnya di dalam masyarakat. Dalam pengertian ini, sikap yaitu suatu tindakan sebagai reaksi terhadap suatu rangsangan yang disertai dengan pembentukan perasaan seseorang.

b. Indikator Sikap Sosial

Berikut adalah indikator-indikator dari sikap sosial yaitu sebagai berikut:

1. Jujur, merupakan sikap yang bisa dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Indikator jujur antara lain:
 - a) Tidak berbohong misalnya jujur dalam setiap hal apapun.

²⁴Permendikbud, *Standar Isi Pendidikan*, 2016.

- b) Tidak mencontoh dalam mengerjakan tugas
 - c) Mengungkap perasaan apa adanya bukan ada apanya.
 - d) Apabila menemukan sesuatu, maka serahkan pada yang berwenang
 - e) Mengaku kesalahan yang dilakukan
2. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan baik itu peraturan dirumah, sekolah maupun masyarakat.
 3. Tanggung jawab, merupakan perilaku individu dalam menjalankan kewajiban yang diperbuat untuk diri sendiri, lingkungan sosial dan budaya. Adapun indikator tanggung jawab yaitu:
 - a) Melaksanakan tugas individu dengan baik
 - b) Menerima resiko dari perbuatan yang dilakukan.
 - c) Tidak meyalah/ menuduh orang lain tanpa bukti akurat.
 - d) Mengembalikan barang pinjaman.
 - e) Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan.
 - f) Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan sendiri.
 - g) Menepati janji.
 - h) Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/ diminta.
 4. Santun, yaitu sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbahasa maupun tingkah laku. Misalnya:
 - a) Menghormati orang yang lebih tua.
 - b) Tidak berkata-kata kotor, kasar dan takabur
 - c) Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat.
 - d) Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain.
 - e) Bersikap 3S (salam, senyum, sapa).
 - f) Meminta izin ketika ingin memasuki ruangan orang lain.
 5. Memperlakukan orang lain seperti memperlakukan diri sendiri
 6. Gotong royong, bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan membantu dengan ikhlas. Indikator gotong royong:
 - a) Berperan aktif dalam kerja bakti

- b) Bersedia melaksanakan tugas sesuai persetujuan
- c) Aktif dalam kerja kelompok.
- d) Mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi.
- e) Menyemangati orang lain untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan.²⁵

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Sosial

1. Faktor keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk sikap sosialnya. Didalam kehidupan, keluarga sangat berperan aktif dalam mengawasi sikap sosial anak karena sikap sosial tersebut akan terlihat jelas didalam keluarga. Apabila orang tua kurang memiliki sikap sosial yang baik didalam keluarga maka anak juga sama halnya seperti orang tua nya dan begitu juga sebaliknya.

Sistem peraturan dalam kehidupan keluarga merupakan cara atau kebiasaan utama dalam lingkungan sosial bagi anak.²⁶ Misalnya permasalahan yang dimiliki keluarga yang sangat rumit sehingga orang tua lebih terfokus dalam menyelesaikan masalah keluarga tersebut sehingga orang tua kurang memperhatikan perubahan sikap sosial anak yang begitu cepat.

2. Faktor kematangan

Kematangan sangat penting dalam bersosialisasi. Mesti mampu memberi dan bisa menerima pendapat orang lain. Misalnya seseorang memberikan pendapat tentang anak tersebut namun tidak semua anak mengerti, memahami serta menerima pendapat orang lain bahkan ada sebagian anak langsung bertindak emosi terhadap orang tersebut. Jadi dalam hal ini anak harus membutuhkan kematangan dalam berfikir agar sikap tetap baik kepada orang lain.

²⁵Kemdikbud, 'Panduan Penilaian Oleh Pendidik Dan Satuan Pendidikan Atas', *Panduan Penilaian Oleh Pendidik Dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama*, 2017, 43–45.

²⁶ Susanto Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hal (28-29)

3. Faktor status sosial ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan keluarga di masyarakat. Apabila didalam lingkup masyarakat memandang tingkat status keluarga maka sikap sosial anak yang memiliki status keluarga rendah akan tertutup dengan masyarakat atau tidak mau bergaul. Hal ini akan mengakibatkan dampak yang buruk bagi anak misalnya pengalaman pergaulan anak berkurang, malas bersosialisasi dengan masyarakat.

Namun apabila dalam lingkup lingkungan masyarakat tidak melihat dari status dan ekonomi keluarga maka akan terjalin hubungan sosial antar masyarakat. Berkaitan dengan hal itu, dalam kehidupan selalu menjaga status sosial anak dan ekonomi keluarga. Dalam hal ini maksud “mempertahankan status sosial keluarganya” mengakibatkan menempatkan dirinya dalam pergaulan sikap yang tidak tepat.

4. Faktor pendidikan

Pendidikan merupakan tahap sosialisasi anak yang terarah. Pendidikan akan membantu serta menciptakan sikap sosial yang baik kepada anak seperti bersikap baik kepada guru, maupun teman sekolah. Dalam arti luas diartikan bahwa sikap sosial anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat dan kelembagaan.²⁷

Menurut Abu Ahmad faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial adalah sebagai berikut:²⁸

- a) Faktor Internal, merupakan faktor yang terdapat dalam diri manusia atau faktor yang dibawa sejak lahir. Faktor ini berupa daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh yang ada dari luar. Apabila manusia tidak bisa mengontrol pengaruh dari luar atau memahami pengaruh dari luar maka sikap sosial manusia bisa saja berubah. Biasanya pengaruh dari luar disesuaikan dengan sikap yang

²⁷Hijriati, 'Faktor Dan Kondisi Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, V.2 (2019), 94–102.

²⁸ Abu Ahmadi. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 157-158.

ada didalam diri manusia. Sebelum itu manusia harus memahami sikap sosial yang ada di dalam dirinya.

- b) Faktor Eksternal, merupakan faktor yang berada diluar pribadi seseorang. Faktor eksternal dapat berasal dari media massa misalnya dari televisi, aplikasi-aplikasi yang viral digunakan manusia baik kalangan anak-anak, remaja maupun dewasa, kelompok sebaya, dan kelompok yang meliputi berbagai lembaga.

d. Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Sosial

Penanaman sikap dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Orang tua perlu melakukan beberapa hal, seperti berikut ini:

1. Terlibat penuh dalam mengembangkansikap anak.

Orang tua mestimempunyaihasrat diri dan berperan sepenuhnya untuk menanamkan sikap sosial anak. Contoh, orang tua ingin menanamkan interaksi yang baik, sosialisasi yang baik dan menolong sesama. Apabila kenyataannya orang tua menunjukkan sikap sosial sebaliknya, maka apa yang akan terjadi dalam perkembangan prilaku anak? Anak akan mengalami sikap yang pasif tidak mau bergaul dengan teman, kurang percaya diri, egois. Karena kecerobohan orang tua dalam bersosialisasi.

2. Menjadi contoh yang baik atau teladan bagi anak.

Prilaku orang tua akan di tiru oleh anak dan anak akan mengingat nasehat-nasehat orang tua. Itulah sebabnya orang tua juga harus berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjadi teladan yang positif bagi anak, ada beberapa hal yang menjadi perlu perhatian orang tua yaitu menyadari bahwa nilai-nilai adalah dasar dari segala perilaku dan menjadikan diri sebagai sikap utama bagi anak-anak, menentukan nilai-nilai yang paling tepat dan menunjukkan nilai-nilai yang harus diprioritaskan melalui kegiatan dan pengalaman sehari-hari, menunjukkan

kepribadian yang ramah, positif, sosialisasi dan terintegrasi, mampu membedakan antara sikap sosial yang baik dan buruk dalam masyarakat.²⁹

e. Cara Orang Tua Menanamkan Sikap Sosial.

Menurut Hurlock ada beberapa cara yang dilakukan orang tua dalam menanamkan sikap sosial anak yaitu sebagai berikut:

1. Orang tua mengajarkan sikap sosial yang bisa diterima dalam kehidupan sosial. Supaya suatu kelompok sosial bisa menerimanya. Individu mesti tahu sikap sosial seperti apa yang bisa diterima, misalnya melakukan kegiatan gotong royong bersama-sama, dan mengikuti organisasi di masyarakat seperti remaja-remaja masjid atau musholla.
2. Belajar memainkan peran sosial yang bisa diterima. Setiap individu mempunyai tipe kebiasaan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Seperti memiliki rasa keterbukaan dalam pergaulan memiliki jiwa sosial yang tinggi sehingga anak bisa melakukan perannya baik didalam keluarga maupun masyarakat.
3. Untuk bersosialisasi dengan baik, orang tua memberikan perkembangan tahap sosial anak, anak mesti menerima orang dalam kehidupan sosialnya, maka begitu pula sebaliknya.³⁰

Menurut Elizabeth ada beberapa cara dalam menanamkan sikap sosial anak adalah:

- 1) Kompak, Artinya sekelompok anak melakukan kegiatan belajar bersama-sama serta bermain bersama-sama.
- 2) Persaingan, yaitu stimulus untuk anak-anak agar berusaha dengan baik dan memiliki jiwa yang jujur. Hal itu menambahkan sosialisasi mereka.
- 3) Kemurahan hati. Terlihat pada rasa simpati dalam berbagi dengan orang lain. Misalnya ada teman yang sedang mengalami kesusahan

²⁹Kementerian Pendidikan, Kompleks Perkantoran Kemdikbud, and E Gedung, 'Penanaman Sikap', *Penanaman Sikap Pendidikan Anak Usia Dini*, 021, 2018.

³⁰Musyarofah Musyarofah, 'PENGEMBANGAN ASPEK SOSIAL ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK ABA IV MANGLI JEMBER TAHUN 2016', *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2.1 (2018), 99
<<https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.99-122>>.

kemudian anak tersebut membantunya dengan ikhlas dan tidak meminta balasan apapun.

- 4) Keinginan sosial. Ketika keinginan yang sangat kuat pada anak maka akan memudahkan anak untuk diterima dalam masyarakat serta memudahkan anak untuk beradaptasi yang sesuai dengan tuntunan sosial.
- 5) Simpati. Anak-anak tidak pandaibersikap simpati sampai mereka pernah mengalami keadaan yang sama dengan duka cita. Misalnya seseorang kehilangan uang dan anak tersebut juga pernah mengalami hal tersebut sehingga anak akan merasa simpati kepadanya.
- 6) Empati. adalah perilaku yang dapat memberikan posisi diri sendiri untuk orang lain sehingga mendapatkan penghayatan yang sama dengan dialami orang lain.
- 7) Ketergantungan. ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial.
- 8) Sikap ramah. seorang anak memperlihatkan sikap ramah kepada masyarakat melalui kesediaan melakukan sesuatu untuk orang lain dalam hal positif. Selain itu tegur sapa yang selalu diaplikasikan kepada masyarakat juga akan dikenal orang.
- 9) Tidak hanya mementingkan secara pribadi akan tetapi juga mempedulikan orang lain.³¹ Misalnya sebelum melakukan sesuatu anak harus memikirkan resikonya apakah berbahaya buat orang lain dan anak juga mengutamakan orang lain dibandingkan diri sendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa cara orang tua dalam menanamkan sikap sosial adalah menunjukkan contoh yang baik pada anak supaya anak bisa melakukan hal yang sama dimasyarakat, dan menjelaskan hal-hal yang tidak baik pada anak misalnya seorang anak harus membiasakan diri untuk bersikap ramah, sopan, suka menolong, berbagi dan

³¹Titing Rohayati, 'PENGEMBANGAN PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI', *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.2 (2018), 131–37 <<https://doi.org/10.17509/cd.v4i2.10392>>.

tidak mementingkan diri sendiri. Selain itu anak juga harus memahami peristiwa yang terjadi disekelilingnya agar anak tidak salah dalam bersikap sosial.

B. Penelitian Relevan

1. Rezki Nur. (2019) yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Anak” di Desa Bongki Lengkesse Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Berkesimpulan bahwa pola asuh orang tua tunggal dalam menanamkan nilai-nilai sosial menggunakan jenis pola asuh demokratis dan otoriter. faktor penghambat dan pendorong dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada anak yaitu faktor kesibukan orang tua sehingga sulit untuk menanamkan nilai-nilai sosial, faktor ekonomi orang tua, rendahnya pendidikan orang tua. Sedangkan faktor pendorong yaitu keluarga yang memberikan bantuan baik materi ataupun perhatian, kasih sayang, kenyamanan, bimbingan dan lingkungan memberikan kesempatan yang besar kepada anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakatan sehingga memudahkan dalam penanaman nilai sosial pada anak.³²
2. Juhardin, J. dkk. (2017) yang berjudul “Dmpak Pengasuhan Orangtua Terhadap Tingkah Laku Anak (Studi Kasus Amberi Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe)”. Berkesimpulan bahwa kecenderungan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua diwilayah ini adalah pola asuh yang demokratis sebagian besar orang tua dalam hal pola asuh bersifat hangat dan rasional serta memberikan kebebasan kepada anak. Namun tetap pada pengawasan agar anak tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif. Dan faktor pendidikan, ekonomi, kepribadian, pekerjaan,

³²Rezki Nur, ‘Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Anak’, 2019.

lingkungan, budaya, jumlah anak sangat memengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak.³³

3. Husnatul Jannah. (2017) yang berjudul “Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek”. Kesimpulannya, cara asuhan orang tua dalam penelitian ini adalah dengan cara permisif dan demokratis. Anak yang bersikap tidak baik juga berasal dari cara asuhan orang tua yang permisif, karena dalam asuhan ini orang tua memberikan kebebasan dan kurang perhatian pada anaknya.³⁴
4. Husnul Hidayah. (2020) yang berjudul “Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Sosial Anak Usia Dini. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu cara asuh orang tua yang baik yaitu dengan cara mengasuh anak secara demokratis. Yang menjadi hambatan bagi orang tua dalam membentuk sikap sosial yaitu lingkungan.³⁵

C. Kerangka Berfikir

Baik buruknya perilaku atau sikap sosial anak sangat bergantung pada cara orang tua mendidik anak. Maka dari itu peran, tanggung jawab dan pola asuh orang tua sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh anak dalam memberikan sikap sosial dikeluarga dan dimasyarakat. Orang tua adalah sosok teladan yang berperandalam membentuk dan mendidik sikap anak yang bertujuan untuk membangun kepribadian anak dan mendewasakannya, karena orang tua merupakan pendidik paling pertama dan paling utama bagi anak-anaknya.

Allah mempertegas peran orang tua dalam mendidik anak dalam surah at-tahrim ayat 6.

³³Juhardin, H. Jamaluddin Hos, and Hj. Suharty Roslan, ‘Dampak Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Anak (Studi Di Desa Amberi Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe)’, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2019), 1689–99 <<https://media.neliti.com/media/publications/245945-none-c9988725.pdf>>.

³⁴Jannah.

³⁵Husnul Hidayah, M. Yusuf T, and Besse Marjani Alwi, ‘Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Anak Usia Dini’, *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 3.2 (2020), 70 <<https://doi.org/10.24252/nananeke.v3i2.17469>>.

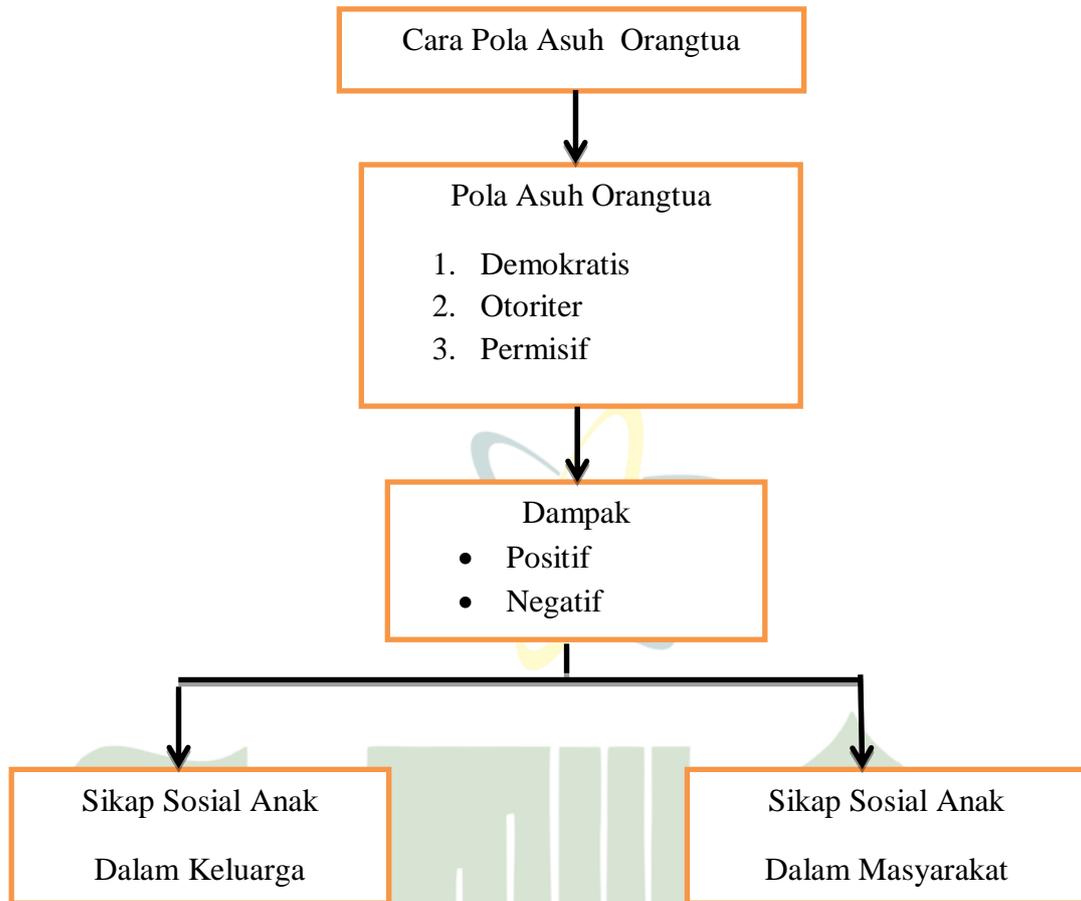
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Allah SWT berfirman “Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluarga mu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, dan tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S At- Tahirim/ 66:6).

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi perkembangan kepribadian anak, dikatakan pertama karena sejak anak masih dalam kandungan dan lahir berada didalam keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk membentuk pribadi yang utuh. Jadi semua aspek kepribadian dapat dibentuk dilingkungan ini. Perilaku, ataupun sikap orang tua terhadap anak merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, terkait dengan bagaimana orang tua mendidik dan membesarkan anak.

Untuk menanamkan sikap sosial baik kepada anak, maka orang terdekat dapat menerapkannya melalui pola asuh. Pola asuh orang tua digunakan sebagai upaya dalam mengasuh, mendidik, membimbing, mengarahkan, memimpin dan menanamkan dasar-dasar nilai kebaikan diri kepada anak sehingga anak memiliki jiwa sosial dan mempunyai sikap baik dalam keluarga, teman sebaya dan masyarakat.

Selain dengan cara orang tua yang berperilaku sosial, akan tetapi orang tua juga mengajarkan nilai-nilai moral pada anak, melatih tanggung jawab anak, melatih anak untuk bersikap jujur, mengajarkan anak untuk menghargai orang lain dan melibatkan partisipasi anak di masyarakat. Pola asuh yang diterapkan orang tua tersebut agar anak memiliki sikap sosial yang baik dalam lingkungan rumah, keluarga maupun masyarakat.



Gambar 2.1: Kerangka Berfikir